

# APLIKASI PEMBELAJARAN MOTORIK DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI



Qonita Fitra Yuni

SMAN 1 Suboh Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

**Abstract:** *PSYCHOMOTOR LEARNING APPLICATION IN DEVELOPING EARLY CHILDHOOD INTELLIGENCE. Based on the Developmentally Appropriate Practice (DAP), early childhood education aims to develop the whole world of child in order to be the perfect human through democratic, educated, and joyfull lerning activity in line with child's necessity and development level. Children in golden period (early five years) have a huge potensial to optimize all their developmental aspects including motor development. The development of motor skill is as the development of maturity element and body movement control. Child's motor development, both gross motor skill and fine motor skill, will be more optimized if the child's growth environment supports them to move freely. Child's motor development takes an important role because it could not only improve child's intelligence but also could influence child's personality and self-concept. Child's motor development is not regardless from teacher's role choosing an appropriate method and giving suffice space to help students exploring their motor skill.*

**Keywords:** *motor development, motor learning, child's intelligence*

## A. Pendahuluan

Pembangunan pendidikan nasional didasarkan kepada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif. Pembangunan pendidikan akan optimal jika seluruh *stakeholder* memahami bentuk hakikat pendidikan (Wiyani & Barnawi, 2012: 31).

Pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting. Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada usia dini. Persepsi tentang pentingnya *golden age* menjadikan orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui “kegiatan atau pembelajaran akademik.” Hampir keseluruhan waktu belajar anak dilakukan melalui “kegiatan akademik.” Guru mengajar dengan menjelaskan, anak belajar melalui mendengarkan dan mengerjakan tugas yang didominasi lembar atau buku kerja anak. Anak menulis angka dan huruf/kata tanpa membangun konteks belajar terlebih dahulu. Dalam situasi ini, aspek kognitif atau intelektual memperoleh stimulus terbesar, sedang aspek lainnya hampir diabaikan (Yus, 2011: ix).

Banyak guru beranggapan tanpa menerangkan atau menjelaskan materi, anak akan menghadapi kesulitan memperoleh pengetahuan. Padahal anak memperoleh pengetahuan justru dari berbagai cara. Sesuai dengan salah satu ciri anak usia dini, yaitu anak sebagai individu yang aktif maka pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman melakukan berbagai aktivitas.

Dari hasil penelitian para ahli yang mengamati perkembangan anak sejak lahir hingga 18 tahun, ditemukan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri pengertian/konsep tentang dirinya, benda-benda dan orang-orang disekitarnya maupun lingkungan serta alam raya beserta isinya. Dia juga mengerti bagaimana berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sebagaimana dia mengerti dan berinteraksi dengan diri dan keinginannya sendiri (Wisniyarti, 2008: v).

Agar anak dapat berinteraksi baik dengan dirinya sendiri maupun orang-orang serta lingkungan disekitarnya, maka anak membutuhkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik (motorik) dan membuat anak mampu untuk berkreatifitas sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuannya (kognisi) secara alami tanpa ada perasaan tidak nyaman atau tertekan. Sebab perasaan tersebut membuat anak untuk tidak siap menerima atau mendapatkan pengetahuan yang bersifat temuan atau menciptakan.

Mengacu pada pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the world child*) agar kelak menjadi manusia Indonesia seutuhnya melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mendidik dan demokratis yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

Setiap anak dipandang unik. Meskipun pola perkembangan dan pertumbuhan anak sama, kecepatan setiap anak mencapai setiap tahap perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan kebutuhan anak baik dalam kelompok usia maupun kebutuhan sebagai individual. Anak dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Pendidikan anak usia dini memperkenalkan anak dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial agar kelak dapat hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut masa *Golden Age*, masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk keterampilan perkembangan motoriknya, artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Dalam teori kematangan, Arnold Gesell (seorang dokter dari Amerika) menyebutkan bahwa pola tingkah laku dan perkembangan seorang anak secara otomatis sejalan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya. Menurutnya, anak berkembang sesuai dengan waktu atau jadwal alaminya (Fadlillah, 2012: 37).

Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan motorik dan kontrol motorik. Keterampilan motorik anak usia dini (AUD) tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh, kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik (Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, 2009: 3).

Anak pada masa emas ini memiliki energi yang tinggi. Energi dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan penampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, bergantung, melempar bola atau menendangnya, maupun motorik halus, seperti menggunakan jari-jari atau menyusun puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan ciri aktivitas dari anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.

Selanjutnya program pengembangan keterampilan motorik AUD seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau

bahkan guru sendiri. Hal ini dikarenakan mereka belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan AUD. Bertitik tolak dari hal tersebut dirasakan perlu dikembangkan sebuah model program pengembangan keterampilan motorik pada AUD, agar semua pihak yang berkepentingan khususnya para pendidik dapat memahami dan mampu menerapkan pada anak didiknya. Berbagai manfaat dapat diperoleh AUD ketika ia makin terampil menguasai keterampilan motoriknya. Selain kondisi badan makin sehat karena bergerak, ia juga akan lebih mandiri dan percaya diri.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Pengembangan Motorik**

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Gallahue adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasrkan oleh proses motorik. Karena motorik (*motor*) menyebabkan terjadinya suatu gerak (*movement*), maka setiap penggunaan kata motorik selalu dikaitkan dengan gerak dan didalam penggunaan sehari-hari sering tidak dibedakan antara motorik dengan gerak.

Namun yang harus selalu diperhatikan adalah bahwa gerak yang dimaksudkan disini bukan hanya semata-mata berhubungan dengan gerak seperti yang kita lihat sehari-hari, yakni geraknya anggota tubuh (tangan, lengan, kaki, dan tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka). Tetapi gerak yang di dalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak, saraf, otot dan rangka.

Perkembangan fisik motorik, bertujuan agar anak mampu mengontrol gerakan kasar secara sadar dan untuk keseimbangan, serta mampu mengontrol gerakan halus. Perkembangan fisik motorik adalah merupakan semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock, perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat

saraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978: 150).

Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan anak pada masa atau sejak lahir. Dalam proses perkembangan motorik tersebut ada beberapa prinsip perkembangan motorik berdasarkan beberapa hasil penelitian yang cukup lama (longitudinal), yaitu:

- 1) Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf;
- 2) Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang (otot dan sarafnya);
- 3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan (*Cephalocaudal*: dari kepala ke kaki dan *Proximaldistal*: dari sendi utama ke bagian terkecil);
- 4) Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik (berdasarkan umur rata-rata untuk menentukan norma bentuk kegiatan motorik lainnya);
- 5) Terjadi perbedaan individual dalam laju perkembangan motorik (Aqib, 2009: 36).

Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan saraf yang membentuk sistem saraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol, akan mendiktekan setiap gerak anak. Dalam kaitannya dengan perkembangan motorik anak, perkembangan motorik berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak anak. Gerak merupakan unsur utama dalam perkembangan motorik anak.

Dari kecil anak harus diberikan berbagai kegiatan fisik yang bervariasi yang memungkinkan mereka untuk bergerak, jika seorang anak berhasil melakukan suatu aktivitas fisik atau gerakan maka selanjutnya ia mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut kembali. Namun, dari kecil seorang anak perlu dibiarkan menemukan sendiri kegiatan/aktivitas fisik yang sesuai dan cocok dengan kemampuannya.

Hurlock (1978: 154) mengemukakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi laju perkembangan motorik anak usia dini di antaranya adalah:

- 1) sifat dasar genetik (faktor bawaan);
- 2) keaktifan janin dalam kandungan;
- 3) kondisi pranatal yang menyenangkan, khususnya kondisi ibu dan

gizi makanan sang ibu;

- 4) proses kelahiran, apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya;
- 5) kondisi pascalahir, berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghambat/ mempercepat laju perkembangan motoriknya.

## 2. Definisi dan Konsep Pembelajaran Motorik

Pembelajaran motorik dapat diartikan sebagai proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variabel yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian motorik (Decaprio, 2013: 15). Aspek pembelajaran motorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh para siswa setelah menerima materi tertentu dari guru. Hal ini berarti mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan mereka.

Pembelajaran motorik di sekolah juga merupakan pembelajaran pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Sementara itu, pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah juga dimaknai sebagai serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang menyebabkan perubahan dalam kemampuan individu agar bisa menampilkan gerakan-gerakan yang sangat terampil (Decaprio, 2013: 16).

Beberapa ahli memberikan definisi tentang pembelajaran motorik. Schmidt (1988: 346, dalam Decaprio, 2013: 17) mengungkapkan bahwa pembelajaran motorik adalah serangkaian (internal) proses pembelajaran yang berhubungan dengan praktik atau pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relative permanen dalam kemampuan menggapai sesuatu. Sedangkan Cecco dan Crawford (Cecco dan Crawford, 1974: 252, dalam Decaprio, 2013: 17) mendefinisikan pembelajaran motorik sebagai suatu respon motorik berangkai yang melibatkan koordinasi gerakan agar menjadi pola respons yang lebih kompleks.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah adalah suatu proses pembentukan sistematika kognitif tentang gerak pada diri setiap siswa, yang kemudian di aplikasikan dalam psikomotor, mulai dari tingkat keterampilan gerak yang kompleks, sebagai gambaran filosofis yang dapat membentuk aspek psikologis

untuk mencapai otomatisasi gerak. Semua gerakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, berlari, memegang, menarik, mengulur, dan menendang, termasuk keterampilan yang dihasilkan dari pembelajaran motorik.

Pembelajaran motorik di sekolah mengacu pada empat konsep utama, yakni:

- 1) Pelajaran motorik di sekolah adalah suatu proses bagi para siswa untuk memperoleh kemampuan dalam berbagai tindakan. Tentu saja, gerakan atau tindakan yang di peroleh berupa gerakan yang bersifat keterampilan, Dengan ungkapan lain, tidak semua siswa bisa melakukan gerakan tersebut secara sempurna, kecuali dilakukan dengan latihan dan pembelajaran.
- 2) Pelajaran motorik di sekolah dilakukan dengan pengalaman ataupun praktek langsung oleh para guru siswa dengan bimbingan dan pengawasan guru. Dalam konsep ini, hal yang ditekankan bukanlah penguasaan materi, tetapi praktik langsung yang dilakukan oleh para siswa. Pasalnya, pembelajaran motorik adalah pembelajaran keahlian dalam hal terapan yang hanya bisa diperoleh dengan cara praktek.
- 3) Untuk mengukur hasil pembelajaran motorik terhadap para siswa di sekolah, para guru tidak bisa mengukur secara langsung dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sebagai gantinya adalah inferred dari perilaku para siswa yang dapat dilihat secara kasat mata. Di sanalah, guru bisa melihat dan mengukur terjadi atau tidaknya perkembangan yang signifikan dalam hal pembelajaran motorik.
- 4) Hasil pembelajaran motorik di sekolah yang bersifat relative dapat dilihat dari munculnya perubahan yang permanen dalam perilaku para siswa, baik yang ditunjukkan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah (Decaprio, 2013: 22-23).

### 3. Macam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Dalam perkembangan motorik, terdapat dua perkembangan yaitu motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motor skills*).

#### a. Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh

maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sedangkan, pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antara anggota-anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Contohnya berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, dan lain-lain (Decaprio, 2013: 18-19).

Pembelajaran dan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini memiliki rangkaian tahapan berurutan. Dengan ungkapan lain, setiap anak harus memulai tahapan-tahapan khusus dan menguasai secara sempurna, sebelum memasuki tahapan berikutnya. Tidak semua anak dapat menguasai suatu keterampilan pada usia yang sama, meskipun mereka berada di dalam satu kelas dan satu bimbingan. Sebab, perkembangan motorik seorang anak bersifat individual.

Namun yang menjadi catatan adalah perbedaan tersebut bukanlah dikarenakan siswa yang satu lebih pandai dari pada siswa yang lain. Perkembangan keterampilan motorik sebenarnya tidak berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual. Artinya, seorang siswa yang memiliki otak cerdas bisa saja tidak mempunyai kemampuan motorik yang mampu. Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki otak biasa-biasa saja justru mempunyai keterampilan motorik yang luar biasa, bahkan melebihi seorang siswa yang cerdas. Tetapi, pada prinsipnya keterampilan motorik dapat dipelajari dan ditingkatkan.

*b. Motorik Halus*

Sumantri (2005: 143), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antar mata dan tangan (Decaprio, 2013: 20). Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, di antaranya dengan bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat

kertas, atau menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar.

Kecerdasan motorik halus setiap anak tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperoleh. Sebenarnya, ada banyak hal yang mempengaruhi kecerdasan motorik seorang siswa. Tidak hanya suasana dan lingkungan belajar di sekolah, melainkan juga kondisi lingkungan dan keluarga, yang turut memberikan pengaruh besar terhadap kecerdasan motorik halusya.

Lingkungan sekolah dan keluarga serta pergaulan siswa dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan motoriknya. Disinilah pentingnya seorang guru dan orang tua yang mengawasi kehidupan anak di lingkungan sekitarnya.

Setiap anak di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, guru yang melakukan kegiatan pembelajaran motorik dituntut bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna.

Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan dari guru untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat, didengar, serta dialami oleh mereka dari pembelajaran motorik di sekolah, semakin banyak pula yang ingin diketahui oleh mereka.

#### **4. Unsur-unsur Pokok Pembelajaran Motorik**

Pembelajaran motorik tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok. Kemampuan motorik para siswa yang dihasilkan dari pembelajaran motorik di sekolah berbeda-beda, tergantung pada banyaknya pengalaman gerakan dan unsur-unsur pokok yang dikuasai oleh mereka. Disinilah guru harus benar-benar memperhatikan unsur-unsur pokok pembelajaran motorik agar para siswa dapat mencapai kemampuan keterampilan gerakan fisik yang mumpunyai, sesuai dengan target yang di harapkan. Unsur-unsur pokok tersebut adalah kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi (Decaprio: 2013: 42-52).

##### *a. Kekuatan*

Kekuatan termasuk unsur dan prasyarat penting dalam pembelajaran motorik di sekolah. Pasalnya pembelajaran motorik berhubungan erat dengan kerja otot, sehingga memunculkan

gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh. Unsur kekuatan dalam pembelajaran akan membuat para siswa menjadi anak yang tangkas, bertenaga dan berlari cepat. Unsur kekuatan dalam pembelajaran motorik berkaitan dengan ketahanan mereka karena otot bekerja secara tepat.

Dalam pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah, kekuatan di definisikan sebagai kapasitas untuk mendesak kekuatan otot ketika melakukan sebuah gerakan. Apa pun bentuk gerakan yang muncul, pada saat yang sama, muncul pula kekuatan otot, meskipun gerakan yang dilakukan sangat sederhana, misalnya mengangkat dagu, senam pagi, menarik, mendorong, mengangkat berbagai peralatan, atau menari.

*b. Kecepatan*

Keberhasilan sebuah gerakan yang diajarkan dalam pembelajaran motorik juga sangat bergantung pada unsur kecepatan, walaupun tidak semua kegiatan gerak membutuhkan unsur kecepatan.

Secara umum, kecepatan dalam pembelajaran motorik di sekolah diartikan sebagai kapasitas seorang siswa agar berhasil melakukan gerakan atas beberapa pola dalam waktu yang sangat cepat. Kecepatan dalam gerakan dalam pembelajaran motorik di pengaruhi oleh banyak hal, misalnya: berat badan, kapasitas badan, kekenyalan otot, atau penampilan mekanis dan strukturalis.

*c. Power*

Unsur *power* termasuk salah satu komponen mendasar dalam pembelajaran motorik. *Power* adalah kapasitas para siswa untuk mengontraksikan secara maksimum atau *power* sebagai suatu ledakan yang menghasilkan kecepatan dalam waktu yang singkat. Desakan ini dilakukan dengan kekuatan otot dan kecepatan.

Ketika para siswa melakukan sebuah gerakan motorik, khususnya yang berkaitan dengan pelajaran sekolah, saat itu *power* menjadi prinsip mekanik yang berhubungan dengan dorongan badan atau bagian dengan kekuatan penuh. Dalam hal ini, *power* sering kali dihitung dengan jenis lompat, mengangkat beban, atau melempar.

*d. Ketahanan*

Dalam pembelajaran motorik di sekolah, ketahanan adalah hasil dari kapasitas psikologis para siswa untuk menopang gerakan atas dalam satu periode. Dalam hal ini, ketahanan terbagi menjadi

dua. *Pertama*, ketahanan para siswa yang diasosiasikan dengan faktor kekuatan. *Kedua*, ketahanan yang diasosiasikan dengan sistem sirkulasi pernapasan.

Kedua jenis ketahanan tersebut saling berhubungan. Ketahanan yang diasosiasikan dengan faktor kekuatan menjadikan para siswa memiliki kemampuan untuk meneruskan gerakan dalam suatu situasi, saat otot atau rangkaian otot yang digunakan terlalu berat. Pada umumnya, siswa yang kuat bisa melakukan gerakan motorik lebih lama dari pada siswa yang lemah, walaupun sebenarnya kekuatan itu sendiri tidak menjamin ketahanan otot. Ketahanan dalam pembelajaran motorik di sekolah sebenarnya dapat diukur dengan berbagai cara, misalnya: gerakan menaikkan dagu, gerakan merentangkan tangan ke samping, gerakan mengangkat kaki, serta gerakan menahan bola.

e. *Kelincahan*

Keberhasilan para siswa dalam menjalankan pembelajaran motorik juga sangat bergantung pada unsur kelincahan. Kelincahan dalam motorik dinyatakan oleh kemampuan badan untuk mengubah arah secara cepat dan tepat. Kelincahan juga dapat menjadi standar ukuran kualitas tes kemampuan para siswa dalam bergerak cepat dari satu posisi ke posisi yang lain atau dari satu gerakan ke gerakan yang lain. Kelincahan ini meliputi koordinasi cepat dan tepat dari otot-otot besar pada badan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Unsur kelincahan dalam pembelajaran motorik sangat penting karena kelincahan bisa mengubah bentuk gerakan dengan seluruh badan atau beberapa bagian yang diukur dengan item tes, misalnya: lari hindaran, lari rintangan, lari zigzag, langkah menyamping, dan sikap jongkok.

Kelincahan para siswa dalam pembelajaran motorik akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan beberapa faktor yang lain, seperti kekuatan, ketahanan, dan kecepatan tingkat tinggi.

f. *Keseimbangan*

Hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran motorik bagi para siswa di sekolah adalah unsur keseimbangan. Keseimbangan adalah aspek dari merespons gerak yang efisien dan faktor gerak dasar. Ini merupakan kemampuan para siswa untuk menjaga atau memelihara sistem otot saraf dalam kondisi diam untuk respons yang efisien demi mengendalikan tubuh saat bergerak secara efisien.

Ada dua jenis keseimbangan yang diperlukan dalam pembelajaran motorik. Keseimbangan jenis pertama ditunjukkan sebagai keseimbangan diam. Sedangkan keseimbangan jenis kedua ditunjukkan sebagai keseimbangan dinamis.

Kedua jenis keseimbangan tersebut merupakan dasar gerakan pembelajaran motorik yang kelak dipergunakan oleh para siswa dalam berbagai kondisi. Keduanya menandakan kesiapan dan stabilitas, yang ditandai oleh keringanan dan ketenangan dalam mempertahankan posisi.

*g. Fleksibilitas*

Unsur fleksibilitas menjadi salah satu faktor dasar kecakapan perubahan gerak dalam pembelajaran motorik. Unsur fleksibilitas merupakan faktor kemampuan gerakan badan yang dilakukan oleh seseorang.

Secara sederhana, fleksibilitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan dalam sebuah sendi. Ini berkaitan dengan pergerakan dan keterbatasan badan atau bagian badan yang bisa ditekuk atau diputar dengan alat fleksion dan peregangan otot. Gerakan tersebut tergantung pada fleksibilitas dan peregangan otot di sekitarnya. Fleksibilitas dapat diukur dengan tes rangkaian gerakan pada sendi yang khusus. Misalnya, fleksometer dan tes menyentuh ujung jari ke lantai.

*h. Koordinasi*

Unsur pokok terakhir dalam pembelajaran motorik di sekolah adalah koordinasi. Koordinasi ialah faktor lain yang menjadi dasar pelaksanaan, khususnya gerakan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dalam pembelajaran motorik, koordinasi diartikan sebagai kemampuan pelaksana untuk mengintegrasikan jenis gerakan ke bentuk yang lebih khusus. Dalam pembelajaran motorik, unsur koordinasi tidak berdiri sendiri, sebagaimana unsur lainnya. Dengan ungkapan lain, unsur koordinasi juga berkaitan dengan faktor-faktor lain. Dan, ada banyak bentuk gerakan perpindahan yang sangat dipengaruhi oleh unsur koordinasi (gerakan tidak akan maksimal bila tidak dilandasi oleh koordinasi yang baik). Beberapa contoh bentuk gerakan perpindahan dengan koordinasi meliputi: ketangkasan, keseimbangan, kecepatan, dan kinesitas.

## 5. Aplikasi Pembelajaran Motorik Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran akan mencapai hasil yang optimal apabila guru dapat memilih metode yang tepat, kemudian melaksanakan dengan teknik-teknik penyampaian yang baik. Mendidik dan mengajar dengan cara atau metode yang tepat, perlu memperhatikan perkembangan anak didik, khususnya di TK dimana anak merupakan subjek didik yang mempunyai karakteristik khusus, baik perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan fisik maupun perkembangan bahasa. Untuk itu, guru TK perlu memiliki pengetahuan dan menguasai tentang metode mengajar dan teknik-teknik penyampaian serta langkah-langkah pelaksanaannya. Dalam usaha pengembangan kemampuan fisik di TK, tidak ada metode khusus yang digunakan guru untuk mempelajari suatu keterampilan, namun melalui kegiatan belajar dengan mencoba-coba dan mengamati, mencontoh orang lain, serta latihan dengan bimbingan guru.

Di TK yang menjadi titik tolak adalah usaha mengembangkan anak secara menyeluruh dan bukan semata-mata mengajarkan isi program dan kegiatan bermain sebagai alat pengembangan. Bukan pelajaran teori bermain atau gerak yang kita berikan, tetapi apa yang dikembangkan pada anak melalui kegiatan bermain. Para ahli pendidikan anak dari berbagai negara menyatakan bahwa bermain merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajar dirinya mengatasi kesulitan-kesulitan yang praktis.

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan guru TK dalam mengembangkan kegiatan fisik motorik. Salah satunya adalah pendekatan tema. Melalui pendekatan ini guru biasanya mengembangkan perencanaan tertulis yang terdiri dari komponen-komponen : tema, kemampuan, alat yang digunakan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pendekatan tema untuk pengembangan fisik motorik adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan hendaknya terfokus pada pengembangan otot-otot besar.
- b. Kegiatan harus aktif dan menantang.
- c. Hemat dalam penjelasan.

Dalam latihan gerakan untuk fisik motorik anak di TK ada empat (4) kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu :

### 1) *Gerakan Eksplorasi (penjelajah)*

Anak-anak membutuhkan kebebasan bergerak dan untuk itu dibutuhkan ruang yang aman di dalam ataupun di luar kelas. Tujuan

kegiatan eksplorasi adalah sebagai berikut :

- a. Anak mendapat pengalaman bahwa tubuh dapat bergerak.
- b. Menciptakan kegembiraan dan kepuasan dalam bergerak.
- c. Memberi pengalaman pada anak dalam membagi ruang dengan orang lain.
- d. Menciptakan cara baru dalam melakukan suatu tugas/perintah.
- e. Melakukan kegiatan, latihan sambil menunjukkan kekuatan-kekuatan tubuh.

Contoh pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya adalah:

a) Tema : "Mari berjalan menjelajahi ruangan"

Tujuan : anak berjalan ke berbagai arah dan dengan berbagai cara

Sarana : ruang untuk bermain atau halaman sekolah

Kegiatan :

- 1) Anak-anak berdiri bebas di ruang menghadap ke arah guru.
- 2) Guru memberikan instruksi kepada anak-anak: Berjalan mengelilingi ruangan tanpa menyentuh anak-anak lain; Berjalan dengan angkat tumit; Berjalan dengan langkah biasa; Berjalan dengan langkah panjang; Belok ke kanan; Belok ke kiri; Langkah panjang; Angkat tumit; Berjalan biasa; Berhenti; Berjalan lambat sesuai irama; Berjalan cepat sesuai irama.
- 3) Guru dapat menggunakan tamborin/rebana/tepukan tangan yang dibunyikan dengan tempo lambat, sedang, cepat dan anak-anak berjalan sesuai irama.
- 4) Anak-anak berkumpul lagi dalam suasana bebas. Kemudian guru memberikan evaluasi: "Siapa yang tahu, tadi kita berjalan arah mana saja?"; "Tadi kita berjalan dengan cara apa?".
- 5) Guru membimbing anak-anak membersihkan tangan dan kaki untuk mengikuti bidang pengembangan berikutnya.

b) Tema : "Mari berlari menjelajahi ruangan"

Tujuan : anak berlari ke berbagai arah dengan berbagai cara; anak dapat melakukan gerakan sesuai instruksi; anak dapat mengontrol diri agar tidak saling bertabrakan.

Sarana : Ruang untuk bermain atau halaman sekolah

Kegiatan :

- 1) Anak-anak berdiri bebas di dalam ruangan, menghadap ke guru.
- 2) Guru memberikan instruksi: Mari bersama-sama lari mengelilingi

ruangan, tanpa menyentuh anak-anak lain; Coba, anak-anak lari dengan angkat tumit; Lari dengan langkah biasa lagi; Dilakukan secara bergantian antara lari biasa dan lari angkat tumit; Coba lari ke berbagai arah dan berbagai cara; Lari langkah biasa; Belok ke kiri; Ke kanan; Belok ke kiri lagi; Lari angkat tumit; Lari biasa lagi dan berhenti lagi.

- 3) Latihan penenangan.
- 4) Anak-anak berkumpul lagi dalam ruangan dengan susunan bebas. Guru memeberikan evaluasi: “Siapa yang dalam latihan yang lalu sudah merasa lelah?”; “Yang merasa lelah angkat tangan!”.
- 5) Guru membimbing anak-anak membersihkan dan mengeringkan tubuh yang berpeluh dengan handuk sendiri. Kemudian membersihkan tangan dan kaki....untuk siap mangikuti bidang pengembangan berikutnya.

## 2) *Permainan anak*

Permainan dilakukan secara berkelompok yang sifatnya tidak terlalu formal. Dalam kegiatan ini, anak dibantu untuk menyesuaikan diri, mengetahui perasaan dalam satu kelompok dan tiap anak harus ikut aktif. Contoh permainan seperti: Kucing dan tikus, bintang beralih, menjala ikan, elang menyambar anak ayam.

Tujuan kegiatan ini adalah :

- a) Anak mengetahui peraturan permainan yang harus ditaati.
- b) Anak belajar menyesuaikan diri dengan orang lain.
- c) Memupuk kerjasama.
- d) Menghilangkan sifat individual.
- e) Mulai memikirkan strategi bermain.
- f) Mengalami suasana gembira
- g) Melatih pendengaran dan disiplin.

## 3) *Gerakan ritmik atau berirama*

Melakukan gerakan ritmik berarti anak-anak melakukan gerakan-gerakan yang sudah dikuasai disertai iringan musik yang berirama. Anak-anak melakukan kebebasan berekspresi melalui gerakan-gerakan tubuhnya atau melakukan gerakan-gerakan menurut contoh dan petunjuk guru, tetapi sesuai dengan keinginannya sendiri. Dengan demikian, gerakan-gerakan yang dilakukan tidak sama untuk tiap anak dan bersifat spontan. Gerakan ritmik membuka jalan bagi anak untuk dapat melakukan gerakan-

gerakan menari.

Tujuan gerakan ritmik adalah :

- a) Mendorong eksplorasi gerakan otot besar dan otot kecil dengan iringan musik/lagu.
- b) Memupuk dan mengembangkan perasaan irama.
- c) Mengembangkan daya cipta melalui gerak.
- d) Mengembangkan fantasi dan inisiatif.

Ciri khas kegiatan ritmik TK ialah kebebasan berekspresi melalui gerakan dengan iringan musik. Anak-anak melakukan gerakan-gerakan tubuh menurut keinginan sendiri. Hal ini tidak mudah bagi mereka sehingga diperlukan latihan-latihan persiapan lebih dahulu.

Tahap latihan persiapannya sebagai berikut:

- a) Persiapan

Memilih nyanyian atau musik dengan lagu-lagu yang bervariasi dengan tempo cepat (mars) seperti lagu "Potong Bebek Angsa", "Maju Tak Gentar", tempo perlahan (waltz) seperti lagu "Naik ke Puncak Gunung" dan "Kupu-kupu yang Lucu", dan sebagainya. Dapat berupa rekaman instrumental (kaset) atau dinyanyikan oleh guru atau anak-anak. Menyediakan tape recorder dan kasetnya sebelum latihan dimulai dan di ruang yang cukup luas.

- b) Latihan gerakan dasar

Anak-anak harus sudah menguasai gerakan dasar; berjalan, berlari, meloncat, dan mengayun lengan. Awalnya dilakukan disertai bunyi-bunyian seperti tepuk tangan guru, dengan alat-alat, seperti peluit, tambur atau rebana tanpa musik hanya dengan bunyi-bunyian ritmis.

- c) Latihan gerakan bervariasi/lanjutan

Setelah anak sudah cukup menguasai keempat gerakan dasar di atas dengan iringan bunyi-bunyian, dapat dilanjutkan dengan gerakan-gerakan dengan iringan musik ataupun lagu dengan tahapan latihan sebagai berikut:

*Tahap pertama:* latihan berjalan dan menggerakkan tangan. Sebelum guru menyanyi atau membunyikan musik pengiring, guru sudah mengatur anak-anak berdiri dalam barisan lalu mulai mengarahkan gerakan-gerakan yang akan dilakukan, misalnya sebagai berikut. "Mari kita berbaris, seperti tentara yang berjalan dengan penuh semangat di jalan", kemudian musik dengan irama

mars dibunyikan. Dengan aba-aba guru, anak-anak mulai berjalan sesuai tempo musik. Setelah cukup dengan gerakan dasar berjalan guru melanjutkan, " Lihat banyak kupu-kupu yang beterbangan dengan menggerak-gerakkan sayapnya, cantik sekali. Pindah ke lagu yang waltz, yang lembut, seperti "Kupu-kupu yang Lucu". Anak-anak berpencair menirukan gerakan kupu-kupu yang lemah gemulai.

*Tahap kedua:* Setelah istirahat sebentar dengan duduk atau berbaring mendengar lagu yang tenang, anak-anak melanjutkan lagi dengan melakukan gerakan-gerakan berjalan dan menggerakkan tangan mengikuti lagu-lagu mars dan lagu waltz tanpa petunjuk atau arahan dari guru lagi. Anak-anak bebas bergerak sesuai keinginannya mengikuti tempo dari lagu-lagu yang mereka dengar.

*Tahap ketiga:* Dalam pertemuan berikutnya, anak-anak diperdengarkan lagi lagu yang sama (*mars atau waltz*) dan mereka melakukan gerakan secara bebas. Gerakan berikut yang akan dilatihkan adalah gerak berlari, seperti berlari kuda (*gallop*). Guru harus memberi contoh, mula-mula tanpa iringan musik, untuk latihan ini diperlukan banyak waktu.

*Tahap keempat:* Latihan mengayun lengan. Guru perlu memberi contoh lebih dulu bagaimana mengayunkan lengannya ke arah yang sama atau berlawanan arah. Pada latihan ini iringan musik adalah yang berirama lambat (*waltz*), seperti lagu "Naik-naik ke Puncak Gunung".

*Tahap kelima:* Latihan kombinasi gerakan-gerakan dasar. Bila keempat tahap sebelumnya telah cukup dikuasai satu per satu oleh anak-anak, kemudian seluruh gerakan dilatihkan sekaligus, diiringi ritmik yang sesuai hingga musik-musik yang bervariasi temponya. Sedapat mungkin digunakan lagu-lagu yang sama lebih dulu jangan menggantinya dengan lagu lain.

#### 4) *Gerakan menguji diri*

Kegiatan ini dilakukan dengan alat bantu. Seperti meja, bangku, peti (besar bentuknya), bola, tali, balok, mainan untuk membangun (kecil bentuknya).

Dalam kegiatan menguji diri anak-anak dapat juga mengikuti perintah guru untuk mengekspresikan diri, seperti perintah untuk berjalan, seperti kelinci, katak, keping, menggelinding, seperti bola, merayap, seperti ular.

Tujuan kegiatan ini adalah :

- a) Menguji perkembangan kekuatan dan kelenturan tubuh anak.
- b) Mengembangkan keterampilan dalam mengatasi rintangan atau penghalang dalam gerak.
- c) Membagi ruang dengan anak lain.
- d) Menciptakan kerjasama dengan teman.
- e) Mengembangkan percaya diri dan sikap monolisi.

## 6. Peran Pembelajaran Motorik bagi Kecerdasan Intelektual Anak

Menurut Hurlock (1978), perkembangan fisik motorik sangat penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari (Fadlillah, 2012: 38). Perkembangan fisik motorik selain melatih kelincahan dan kecekatan, juga dapat memberikan motivasi kepada anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bahkan, bila difungsikan dengan baik perkembangan fisik motorik ini mampu meningkatkan kecerdasan seorang anak. Untuk itu, perkembangan ini tidak boleh dikesampingkan baik oleh guru maupun orang tua.

Seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Lingkungan teman-temannya pun akan menerima anak yang memiliki kemampuan motorik atau gerak lebih baik, sedangkan anak yang memiliki kemampuan gerak tertentu akan kurang diterima teman-temannya. Penerimaan teman-teman dan lingkungannya akan menyebabkan anak mempunyai rasa percaya diri yang baik.

Adanya kemampuan/keterampilan motorik anak juga akan menyembuhkan kreativitas dan imajinasi anak yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak. Dengan demikian, sering pula para ahli menekankan bahwa kegiatan fisik dan juga keterampilan fisik anak akan dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak. Belahan otak kiri akan mengatur cara berpikir logis dan rasional, menganalisis, bicara serta berorientasi pada waktu dan hal-hal terperinci, sedangkan belahan otak kanan berperan mengatur hal-hal yang intuitif, bermusik, menari, dan kreativitas.

Seefell (dalam Moeslichatoen, 2004: 16) menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu:

- 1) *Keterampilan lokomotorik* terdiri atas keterampilan: berjalan, berlari, melompat, meloncat, berderap, meluncur, bergulung-gulung,

berhenti, mulai berjalan, menjatuhkan diri, mengelak.

- 2) *Keterampilan non-lokomotorik* (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat): merentang, berbelok, bergoyang, melengkung, memeluk, memutar, mengangkat, mendorong, melengket, berayun, menarik.
- 3) *Keterampilan memproyeksi dan menerima, menggerakkan dan menangkap benda*: menangkap, melempar, menarik, menggiring, menendang, memukul, melambungkan.

Dalam mengembangkan kemampuan motoriknya, anak juga mengembangkan kemampuan mengamati, mengingat dan mengalami. Anak mengingat gerakan motorik yang telah dilakukan agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak (Gordon & Browne, 1986: 281, dalam Moeslichatoen, 2004: 16). Pengalaman yang diperoleh anak dan keterampilan mengingat yang dimilikinya merupakan hal penting bagi anak dalam memperoleh keterampilan motorik tertentu. Dengan kata lain, pengembangan keterampilan motorik memerlukan latihan-latihan. Selain itu, anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks.

Menurut Vygotsky (Dworetzinky, 1990: 27, dalam Moeslichatoen, 2004: 17) manusia itu lahir dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati, dan mengingat. Hal ini sejalan dengan pendapat Guilford (Hildebrand, 1986: 216, dalam Moeslichatoen, 2004: 17), untuk membantu perkembangan kemampuan kognitif anak perlu memperoleh pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan observasi dan mendengarkan secara tepat. Ia juga mengemukakan bahwa anak itu memiliki fungsi kognitif yang disebut operasi intelektual. Oleh karenanya, perkembangan motorik sangatlah erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan intelektual anak.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock (1978) sebagai berikut:

- a) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi

tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.

- c) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkankan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).
- e) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak.

## **7. Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Fisik-Motorik dan Peran Guru dalam Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini**

Setelah mempelajari pendapat ahli tentang definisi motorik kasar dan halus, serta tahapan-tahapan perkembangan motorik anak usia dini yang indikatornya dapat dilihat melalui pencapaian kompetensi berdasarkan usia, maka untuk mendukung perkembangannya dibutuhkan intervensi pendidikan di dalamnya. Pendidikan anak usia dini dimaksudkan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya pengaruh pendidikan bagi perkembangan fisik-motorik anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Fisik dapat berkembang dengan lebih baik karena mendapat perhatian dan pemenuhan keutuhan yang memadai untuk bekal perkembangan.
- b) Fisik juga akan berkembang menjadi lebih kuat karena diberikan

kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk melakukan aktifitas yang membuat akan menggerakkan otot-ototnya.

- c) Anak lebih termotivasi untuk dapat melakukan berbagai aktifitas di dalam lingkungannya yang bermanfaat bagi perkembangan fisiknya.
- d) Anak juga akan terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu dan membahayakan perkembangan fisiknya.
- e) Anak akan memiliki konsep diri yang positif dengan segala kondisi yang melekat pada dirinya.

Dalam penyelenggaraannya PAUD tidak terlepas dari peran pendidik dalam membimbing dan membantu anak dalam melaksanakan tugas perkembangan yang diembannya menurut tingkat perkembangan dan kesiapan anak itu sendiri. Peran pendidik dalam mengembangkan fisik-motorik anak usia dini adalah:

- 1) Memberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan anak;
- 2) Memberikan rasa gembira kepada anak dengan metode bermain, belajar di dalam kerangka bermain adalah metode efektif bagi anak usia dini menyerap informasi;
- 3) Memberi rangsangan (stimulus) dan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik atau cara-cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan bermacam-macam media kreatif; dan
- 4) Memberikan sebanyak mungkin kebebasan berekspresi melalui berbagai media belajar.

Dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak usia dini peran guru sangatlah penting. Dalam merencanakan kegiatan fisik atau motorik, seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik atau motorik yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Guru juga perlu menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anaknya. Guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya sehingga dapat menentukan jenis kegiatan dan ukuran keberhasilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Guru mempunyai peran yang penting dalam pengembangan fisik motorik anak yang dapat dilakukan melalui bermain. Di sekolah, gurulah yang menentukan aktivitas fisik atau olahraga apa yang dapat dilakukan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru juga berperan dalam menumbuhkan minat anak terhadap berbagai kegiatan motorik anak seperti jenis olahraga, menggambar, melipat kertas dan lain-lain. Peran gurulah yang dapat mengarahkan dan menumbuhkan

minat anak untuk mengikuti semua kegiatan fisik motorik tersebut dengan tujuan agar gerakan motorik kasar dan halus anak dapat dikembangkan dengan baik.

Guru dapat membantu mengembangkan minat dan rasa percaya diri anak dan perasaan mampu melakukan berbagai kegiatan fisik motorik yang sesuai untuk anak usia dini. Pengembangan motorik anak yang baik akan meningkatkan kemampuan dan kekuatan otot-otot anak. Perkembangan kekuatan otot tersebut diimbangi dengan perkembangan dalam mengkoordinasikan gerakan antara otot yang satu dengan otot yang lain. Apabila gerakan motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik maka keterampilan motorik halus yang telah dimiliki anak juga akan meningkat.

Guru perlu menentukan tujuan yang akan dicapai. Guru perlu menentukan gerak dan keterampilan yang perlu dikuasai anak melalui pelaksanaan beberapa kegiatan pembelajaran. Guru juga perlu menentukan apa dan bagaimana cara menilai hasil belajar anak serta melaporkan hasilnya kepada orang tua anak didik.

Guru juga bertanggung jawab dalam membantu mengembangkan keterampilan motorik anak usia dini dengan cara merencanakan dan mengatur secara baik lingkungan belajar dan proses belajar anak untuk mencapai tujuan pengembangan motorik anak usia dini.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi penguasaan keterampilan motorik pada anak. Selain faktor kematangan alat-alat tubuh, hal yang tidak kalah penting adalah faktor latihan dan pengalaman. Anak-anak usia dini terkadang masih membutuhkan dukungan dan dorongan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan melakukan kegiatan fisik. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik anak:

- a) Dunia anak adalah dunia bermain. Beri kesempatan kepada anak untuk bermain yang dapat melatih penguasaan keterampilan motorik kasar dan motorik halusnya. Suasana 'berlatih' harus menyenangkan. Usahakan agar pengalaman bergerak ini juga memasukkan unsure eksplorasi dan aktivitas pemecahan masalah sehingga anak termotivasi untuk kreatif.
- b) Sediakan peralatan dan lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motoriknya.
- c) Perkenalkan dan latihlah anak dengan sebanyak mungkin jenis keterampilan motorik. Semakin banyak jenis keterampilan yang

diberikan akan semakin baik bagi perkembangan motoriknya.

- d) Tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan, karena sesungguhnya pada usia ini kemampuan dan ketertarikan anak terhadap aktivitas motorik adalah sama.
- e) Jangan menekankan pada kekuatan dan kecepatan, tetapi perhatikan gerakan dan postur tubuh yang benar dalam melakukan aktivitas motorik tersebut.
- f) Bersabar dalam menghadapi anak, karena berkembangnya suatu keterampilan motorik juga tergantung waktu dan keinginan anak untuk menguasai.
- g) Pada dasarnya setiap anak adalah unik. Oleh karena itu janganlah membandingkan kemampuan motorik anak dengan anak lain yang seusia dengannya.

Selain itu ada juga stimulasi yang bisa diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak, antara lain:

- a) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar.
- b) Keterampilan berolah raga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga.
- c) Gerakan-gerakan permainan, seperti melompat, memanjat dan berlari.
- d) Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban.
- e) Gerakan-gerakan ibadah shalat.

### C. Simpulan

Masa balita merupakan masa emas (*golden age*) bagi tumbuh kembang seorang anak, baik dari segi fisik maupun motorik, untuk itu perlu adanya perhatian khusus agar perkembangan anak berlangsung secara optimal.

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Dalam hal ini para ahli psikologi mengemukakan berbagai teorinya tentang perkembangan fisik motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dilakukan anak, misalnya dalam kemampuan motorik

kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari kemampuan motorik halus anak belajar ketetapan organisasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergerakan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi.

Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Perkembangan fisik motorik anak berperan penting karena tidak hanya dapat meningkatkan intelektualitas anak tetapi juga dapat mempengaruhi *self-concept* dan kepribadian anak.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan motorik anak. Untuk mengembangkan motorik anak, guru dapat menerapkan metode-metode yang akan menjamin anak tidak mengalami cedera dan menyesuainya dengan karakteristik anak TK. Hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam pemilihan metode untuk meningkatkan motorik anak TK adalah menciptakan lingkungan yang aman dan kegiatan yang menantang, menyediakan tempat, bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, serta membimbing anak mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya. Selain itu, metode yang akan dipilih harus memungkinkan anak bergerak dan bermain karena gerak adalah unsur utama dalam pengembangan motorik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Dinas pendidikan Nasional. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sumantri, MS. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Wisniarti, Retno Soendari & Neni Arriyani. 2008. *Membangun Kecerdasan Anak 0-3 Tahun Melalui Membaca dan Bermain*. Jakarta: Arga Publishing.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.